

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode, Teknik Pengumpulan Data

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Vernon Van Dyke dalam *Political Science: A Philosophical Analysis* mengatakan bahwa : *An approach consists of criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear, it consists of estándar governing the inclusion of questions and data”* (Dyke, 1965:114).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa suatu pendekatan memuat kriteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria kualitatif. Artinya, dalam pengolahan data ini sejak mereduksi data, menyajikan data, serta memverifikasi dan menyimpulkannya tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik seperti lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Akan tetapi hanya menggunakan analisis deskriptif interpretasi.

Lincoln dan Guba (1985:198) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik bukan karena paradigma ini anti kuantitatif, melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrumen. Data kualitatif dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk kepentingan dukungan analisis.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari subyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut Guba (1985:199) menyatakan bahwa " *the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like.*" Dari pernyataan ini semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh manusia umumnya.

Bogdan dan Biklen (1982:2-3) mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai "umbrella" dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga " *field research*" yang seringkali digunakan oleh para antropologi dan sosiolog. Istilah " *field research*" digunakan untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau penelitian lain yang tempat penelitiannya dikontrol. Dalam pendidikan, mereka menambahkan, bahwa penelitian kualitatif seringkali disebut "naturalistik" karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang secara alamiah.

Pendapat yang serupa namun sedikit berbeda juga dikemukakan Denzin dan Lincoln (1994: 2) bahwa:

Qualitative research is multimethods in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings brought to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moments and meaning in individuals' lives.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dari definisi yang dikemukakan oleh Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Traditions*. Ia mengemukakan bahwa: “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting*” (Creswell, 1998:15).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa banyak yang dilakukan oleh peneliti kualitatif sebagai instrumen, seperti menggambarkan temuan secara holistik, menganalisis, melaporkan pandangan subjek penelitian, dan bekerja dalam keadaan alamiah menggunakan beragam metode. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan para bangsawan Ternate, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, apa adanya, melalui suatu proses observasi dan wawancara.

Sumber informasi penelitian ini adalah para bangsawan dan keluarga inti. Bangsawan ini dipilih karena dapat memberikan informasi yang cukup akurat bagi studi McMillan dan Schumacher (2001:400) dan sebagai informasi kunci. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi atau pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik ini, dianalisis secara langsung setelah data diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Hurbeman (1984) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) reduksi data (2) display data, (3) pengambilan keputusan dan verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, data penelitian yang diperoleh di lapangan selanjutnya direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bangsawan Ternate menghadapi tarikan tradisi dan modernitas.

Dari data yang diperoleh, selanjutnya sejak awal dicari makna atau hubungan yang terjadi dan mencoba untuk disimpulkan yang selanjutnya dari data tersebut akan saling melengkapi dan mendukung. Kebenaran data selanjutnya dianalisis dengan cara triangulasi yaitu kebenaran data tertentu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Adapun analisis selama pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Mempersempit fokus studi, yaitu telaah bangsawan Ternate menghadapi tarikan tradisi dan modernitas.
- b. Mengembangkan pertanyaan analisis, dengan cara mencari jawaban dan menganalisisnya.

- c. Mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dengan cara kontinyu.
- d. Mencatat beberapa komentar peneliti, sebagai catatan reflektif.
- e. Melakukan penjajakan tentang ide-ide dan tema penelitian pada subjek sebagai analisis penjajakan.
- f. Mengungkap kembali kepustakaan yang relevan dengan tujuan penelitian
- g. Menggunakan analogi dan konsep-konsep.

2. Metode

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa ciri utama dari studi naturalistik adalah: (1) realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks latar natural, (2) penggunaan pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*), (3) hasil (penelitian) yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan subjek penelitian, (4) penafsiran atas data bersifat ideografis atau berlaku khusus, bukan bersifat nomotetis atau mencari generalisasi, dan (5) temuan penelitian bersifat tentatif (Lincoln & Guba, 1985:187-190). Dengan menggunakan metode kualitatif naturalistik, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, apa adanya, melalui suatu proses observasi dan wawancara (McMillan dan Schumacher, 2001:396).

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui proses selektif yang berulang, dengan maksud agar studi naturalistik dapat difokuskan pada bukti-bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Dalam rangka menggali dan mengidentifikasi berbagai nilai yang berkaitan dengan dilema, orientasi nilai (tradisi dan modernitas) di kalangan para bangsawan Ternate, diperlukan model analisis *naturalistic inquiry*. Model tersebut merupakan suatu kegiatan sintesis untuk merekonstruksi interaksi antara sumber-sumber inkuiri menuju pada rekonstruksi bermakna yang dilakukann melalui pendekatan etnografis. Melalui metode ini perhatian lebih banyak ditekankan pada masalah-masalah pokok yang akan diteliti. Pendekatan etnografi adalah deskripsi dan penafsiran suatu kelompok atau sistem budaya dan sosial. Dalam penelitian model etnografi menuntut peneliti berupaya memahami, menghayati, dan mendeskripsikan kehidupan masyarakat, menghayati interaksi dan bagaimana persepsi mereka terhadap mereka sendiri (Creswell, 1998: 58).

Sedangkan Sjamsuddin (2007:266) menjelaskan kajian etnografi memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa (*ethnic group*) tertentu. Uraian rinci mengenai seluruh unsur kebudayaan kelompok masyarakat atau suku itu seperti bahasa, mata pencaharian, sistem pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, kesenian, dan religinya.

Creswell (1998: 58) mengatakan bahwa etnografi sebagai metode penelitian digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Mempelajari bagaimana perilaku sosial untuk dapat dideskripsikan sesuai dengan cara memandang pola perilaku dan komunikasi yang menjadi sasaran penelitian

sebagaimana adanya. Peneliti mengonstruksikan konsep berdasarkan proses induktif atau empirik sesuai cara memandang pola perilaku bangsawan yang menjadi sasaran. Melalui pendekatan ini perhatian lebih difokuskan pada dilema, orientasi nilai (tradisi dan modernitas) di kalangan para bangsawan Ternate.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation obsrvation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a) Observasi

Alat pengumpulan data dalam penelitian naturalistik adalah observasi semi partisipatif Jorgensen (1989) menggambarkan bahwa: “*Through participant observation, it is possible to describe what goes on, who or what is involved, when and where things happen, how they occur, and why- at leats from the standpoint of participants- things happen as they do in particular situations*”.

Artinya, melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan peristiwa, pelaku, dan objek yang terlibat, waktu, dan tempat sesuatu itu terjadi, paparan rangkaian peristiwa, dan alasan sesuatu itu terjadi – paling tidak dari sudut pandang partisipan – ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:203) yang menamakan ” *Naturalistic observations*” yang dilakukan di lapangan (*field*) sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yakni ” *partisipant observation, field observation, qualitative observation, direct observation, or field research*”, walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif. Istilah-istilah observasi yang dikemukakan Patton tersebut pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama, yakni observasi untuk kepentingan pengumpulan data kualitatif.

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subyek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dengan prinsip observasi semi partisipatif, observasi dalam penelitian ini dilakukan pula pada saat wawancara berlangsung dengan subjek penelitian.

Penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi agar dapat memahami proses-proses budaya dan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat. Tehnik ini juga digunakan untuk mengamati para bangsawan Ternate dalam hal pelaksanaan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat sebagai

amanat yang harus ditaati dan dilaksanakan dari leluhur mereka. Hal-hal yang diamati adalah kondisi sosial dan budaya yang berhubungan nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Ternate yang terbagi ke dalam falsafah hidup, adat-istiadat, upacara dan selamatan (hajatan).

Pelaksanaan observasi dilakukan dimulai dengan observasi secara menyeluruh dan tidak terfokus untuk mengetahui suasana lingkungan fisik, sosial, adat istiadat dan budaya secara selintas yang ada di masyarakat. Sementara itu juga peneliti dapat membangun *rapport* dengan sebagian tokoh-tokoh masyarakat, pemangkut adat, dan budayawan serta para bangsawan (Glesne dan Peshkin, 1992; Spradley, 2007). Mula-mula observasi diarahkan masyarakat, khususnya masyarakat Ternate yang berada pada basis-basis kesultanan. Penggunaan kamera dan catatan lapangan membantu proses observasi ini. Hasil catatan dan gambar ini, kemudian, di samping dikembangkan menjadi deskripsi hasil penelitian dan diinterpretasikan, dijadikan pula dasar untuk melakukan wawancara mendalam tentang pola budaya dan adat istiadat yang melandasi para bangsawan dan masyarakat Ternate.

Selanjutnya pengamatan dilakukan terhadap proses-proses interaksi sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan tradisi dan adat istiadat ini diamati antara lain bertepatan dengan prosesi perkawinan, tempat-tempat upacara adat dan acara-acara hajatan adat pada saat hari-hari besar Islam. Penggunaan kamera dan catatan lapangan tetap digunakan dalam hal ini. Hasil pengamatan ini juga dikembangkan menjadi deskripsi hasil penelitian,

dianalisis, dikembangkan kategorisasinya, diformulasikan, dan dijelaskan hubungan-hubungannya. Namun, hasil pengamatan ini belum begitu terfokus. Detail dan analisisnya masih luas dan dangkal. Kategori-kategori masih konkret dan variatif. Formulasi dan eksplanasinya masih setahap jurnalistik. Hal ini membantu peneliti menemukan pola-pola permanen atau stabil yang melandasi perilaku partisipan sehari-hari. Pola-pola yang ditemukan dalam proses interaksi budaya modernitas dan tradisi-tradisi yang berlangsung dalam masyarakat inilah ditetapkan untuk mendapat observasi lebih fokus disertai wawancara mendalam.

Bersamaan dengan data-data hasil penelitian yang diperoleh dengan wawancara selintas, selanjutnya observasi dilakukan secara lebih terfokus dan partisipatif, antara lain lingkungan para bangsawan, tokoh masyarakat, dan pemangku adat. Untuk kepentingan ini peneliti masih melakukan pencatatan-pencatatan penting lebih terfokus dan sedapat mungkin menyeluruh pada lembar-lembar kertas catatan lapangan yang telah disiapkan. Hasil-hasil pengamatan ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis lebih detail, lebih terfokus, dan lebih mendalam. Kategori-kategori pokoknya dideskripsikan dan diabstraksikan, proses-prosesnya dinarasikan dan dijelaskan, hubungan-hubungannya dijelaskan lebih abstrak dan argumentatif. Ada pula bagian-bagian data observasi yang sangat esensial, kritis, dan krusial yang dijadikan basis bagi kegiatan wawancara mendalam untuk kepentingan proses triangulasi. Keseluruhan data hasil observasi yang dipadukan dengan analisis hasil wawancara mendalam dijadikan dasar untuk mengembangkan simpulan-simpulan yang lebih abstrak dan formal namun masih terikat pada konteksnya,

atau disebut dengan *context-bound generalization* (McMillan and Schumacher, 2001).

b) Wawancara

Teknik wawancara terutama dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Ini dilakukan untuk memperoleh data tidak saja yang diketahui atau dialami atau disadari oleh informen tetapi termasuk juga yang bersifat *facil information*. Di samping itu dapat pula diperoleh data-data yang bersifat pandangan subjektif informen (keyakinan, nilai-nilai, apresiasi, dan sikap-sikapnya) baik yang berkaitan dengan objek peristiwa di masa lalu, sedang berlangsung, dan pandangan-pandangan tentang kondisi masa depan.

Patton (1990:280) menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian naturalistik dapat mengikuti tiga macam pilihan sebagai berikut. Wawancara percakapan informal (*The informal conversation interview*), ialah wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung khususnya pada proses observasi partisipatif di lapangan. Pada saat wawancara melalui percakapan informal berlangsung terkadang orang yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai.

Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*The general interview guide approach*), ialah jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara memberi centang selama wawancara

untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan diri baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk responden tertentu.

Wawancara terbuka yang baku (The standardized open-ended interview) meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjangkau informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam menggali informasi dibatasi, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Jenis wawancara yang dijelaskan di atas digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subyek penelitian dan informen sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan, berupa pengalaman, pandangan, pendapat, maupun anggapan. Pewawancara sendiri tidak banyak melakukan intervensi dan mendesak pendapat sehingga informasi yang diperoleh terjamin reabilitasnya.

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, dan pula wawancara yang digunakan untuk proses triangulasi dari pengumpulan data melalui observasi pencatatan dokumen. Data yang dicari melalui wawancara antara lain adalah mencakup pandangan-pandangan subjektif para bangsawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemangku adat, tokoh budayawan lokal, dan tokoh akademisi dalam kaitannya dengan keyakinan dan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai budaya orang Ternate yang masih berlangsung di kalangan mereka. Adapun wawancara yang bersifat penggalian lebih lanjut dari hasil observasi lebih mengacu kepada data tentang partisipan atas pola-pola perilaku atau bentuk

respons yang tampak dalam proses penerimaan nilai-nilai modernitas dan pertahanan nilai-nilai tradisi pewarisan dari leluhur mereka.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain, pertama dengan Sultan Ternate. Dalam hal ini dijaring informasi antara lain seputar, peran lembaga kesultanan Ternate, peranserta para bangsawan dalam kehidupan masyarakat Ternate, kedudukan tradisi Ternate dalam menghadapi era modernisasi, respons masyarakat terhadap nilai-nilai modernitas. Kedua, wawancara juga dilakukan kepada para pengelola lembaga kesultanan, khususnya kepada pemangku adat seperti, Kapitalau, Jogugu, Jou Kalem, Jom Boki, Hukum Sangaji dan para dano serta anggota bangsawan lain yang keseluruhannya ditetapkan secara purposive. Wawancara dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran jelas tentang transisi antara tradisi dan modernitas di Ternate, pemahaman nilai-nilai tradisi oleh para pemangku adat kesultanan Ternate dan masyarakatnya.

Ketiga, wawancara juga dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama. Dari wawancara ini diperoleh data-data berkaitan dengan sikap kecenderungan masyarakat terhadap pelaksanaan adat istiadat dan budaya Ternate, respon masyarakat terhadap nilai-nilai baru atau budaya modernitas dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi setempat.

Keempat, wawancara juga dilakukan kepada beberapa budayawan, pemerhati sejarah lokal, dan pakar akademisi. Aspek-aspek yang dimintakan datanya kepada informen ini umumnya sejalan dengan apa yang diperoleh dari Sultan, pemangku adat, bangsawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi

dari dimensi pandangan informen ini, kecuali beberapa hal khusus yang berkaitan dengan beberapa prinsip dasar dan ideologi yang dianut oleh kerabat kesultanan Ternate.

Pelaksanaan kegiatan wawancara di atas, peneliti menggunakan alat perekam dan pencatatan agar informasi yang diperoleh dapat dijelaskan semua dan menghindari data yang terlupakan. Hasil analisis data tingkat wawancara ini sebagai tindak lanjut analisis data hasil pengamatan menghasilkan deskripsi data dan eksplanasi secara ideologis yang akan menjadi dasar pendalaman dan abstraksi lebih lanjut dalam kegiatan diskusi bersama pakar akademisi dan budayawan di Ternate. Hasil analisis data pada tingkat ini juga menghasilkan konstruksi konsep-konsep dan generalisasi menurut pandangan informen secara intersubjektif yang terkait dengan konteks budaya, psikologis, dan adat istiadat, dalam hubungannya dengan pemahaman informen tentang dinamika budaya lokal. Konstruksi pengetahuan ini, oleh Wilson (dalam McMillan & Schumacher, 2001:16) menyebut sebagai *contex-bound generalization*.

c) Studi Dokumentasi

Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data pendukung bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang datanya sudah terdapat dalam berbagai dokumen tertulis, seperti profil kota, peta kota, statistik penduduk, statistik pendidikan, struktur lembaga kesultanan, dokumen-dokumen yang terkait dengan sejarah kesultanan Ternate serta artifak lainnya. Dalam banyak hal data-data ini sebagian cenderung bersifat angka-angka kuantitatif, disamping banyak juga yang bersifat kualitatif. Di samping digunakan

untuk pengolahan data secara langsung, data-data dokumen ini juga diperlukan untuk kepentingan triangulasi.

B. Instrumen dan Peran Peneliti

Dalam penelitian naturalistik, peneliti berperan sekaligus sebagai instrumen (*human instrumen*) pengumpulan data. Lincoln Guba (1985:193-194) mengemukakan sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai alat pengumpul data, sebagai berikut.

- (1) *Responsiveness*. Manusia yang dapat merasakan dan memberikan tanggapan terhadap petunjuk-petunjuk baik perorangan maupun lingkungan.
- (2) *Adaptability*. Daya guna manusia untuk menyesuaikan diri sangat tinggi sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak aspek pada berbagai tingkatan secara simultan.
- (3) *Holistik emphasis*. Adanya tekanan holistik dalam dunia sekeliling memerlukan manusia sebagai instrumen yang mampu menangkap gejala sejalan dengan konteks yang menyeluruh.
- (4) *Knowledge base expansion*. Manusia berkemampuan menjalankan fungsi secara simultan dalam domain pengetahuan proposional dan dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (*propositional and tacit knowledge*).

- (5) *Processual immediacy*. Kemampuan manusia sebagai instrumen untuk memproses data segera setelah terkumpul, segera mengembangkan hipotesis, dan menguji hipotesis dengan responden pada situasi tertentu.
- (6) *Opportunities for clarification and summarization*. Manusia mempunyai kemampuan yang unik dalam menyimpulkan data serta meminta perbaikan dan penjelasan secara langsung.
- (7) *Opportunities to explore typical or idiosyncratic responses*. Manusia mempunyai kemampuan untuk menyelidiki jawaban yang tidak lazim atau aneh, bukan hanya untuk menguji validitas tetapi untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada oleh instrumen yang bukan manusia.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti bertindak pula sebagai "human instrumen". Hal ini sesuai pendapat Bogdan dan Biklen (1982:27) bahwa " *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is key instrument*". Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Ia dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat.

Bertolak dari pendapat di atas, maka pilihan pendekatan dan metode dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut ini.

- a) Di dalam penelitian, peneliti memiliki kedudukan yang sama dengan subyek penelitian, baik di saat melakukan wawancara dengan informen maupun di saat

mengamati sejumlah fenomena sesuai dengan fokus penelitian yang terjadi secara alamiah.

- b) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau uraian deskriptif meskipun tidak menutup kemungkinan berupa angka-angka. Perolehan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.
- c) Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan "*perspektif emic*" dengan mengutamakan pandangan dan penderian informen penelitian terhadap situasi yang dihadapi.
- d) Tingkat kepercayaan data yang diperoleh dilakukan melalui verifikasi data dengan metode dan subyek yang berbeda-beda, kemudian dilakukan penyesuaian-penyusuaian. Tindakan penyesuaian ini dilakukan mengingat kemungkinan kemajemukan realitas yang ditemukan di lapangan.
- e) Kegiatan penelitian mengutamakan proses disamping hasil. Data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna dan kondisi alami yang ada.
- f) Pemaknaan dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti serta atas interpretasi bersama antara peneliti dengan sumber data dan fokus masalah dalam penelitian ini.

C. Penentuan Subyek Penelitian dan Sumber Data

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subyek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi yang berkaitan dengan

masalah yang dikaji peneliti. Meskipun demikian, pemelihan subyek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik. Tujuan lain dari penentuan subyek penelitian adalah untuk mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari desain yang timbul dan teori yang mendasar (*grounded theory*) yang muncul dari kajian ini (Lincoln Guba, 1985:201).

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subyek penelitian, yakni latar (*sittings*) para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1984:56; Al Wasilah, 2003: 145-146). Kriteria pertama adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria kedua, pelaku, yang dimaksud adalah bangsawan dan para kerabat kraton kesultanan Ternate sebagai bagian dari pelaku atau pewaris kesultanan. Kriteria ketiga peristiwa, yang dimaksud pandangan, pendapat dan penilaian tentang perkembangan kebudayaan dan tradisi lokal dalam konteks globalisasi dan modernitas.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (a) Sumber bahan cetak, (kepuustakaan), meliputi buku teks, dokumen sejarah, makalah, kliping tentang sejarah kebudayaan lokal yang diperoleh dari surat kabar, majalah ilmiah, jurnal, situs internet, dan lain-lain.

- (b) Sumber responden (*human resources*), yang terdiri dari Sultan, Jogugu, Jokalem (Kadi), akademisi, budayawan, sejarawan dan pemerhati budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemangku adat, Tokoh masyarakat Ternate yang terdidik.

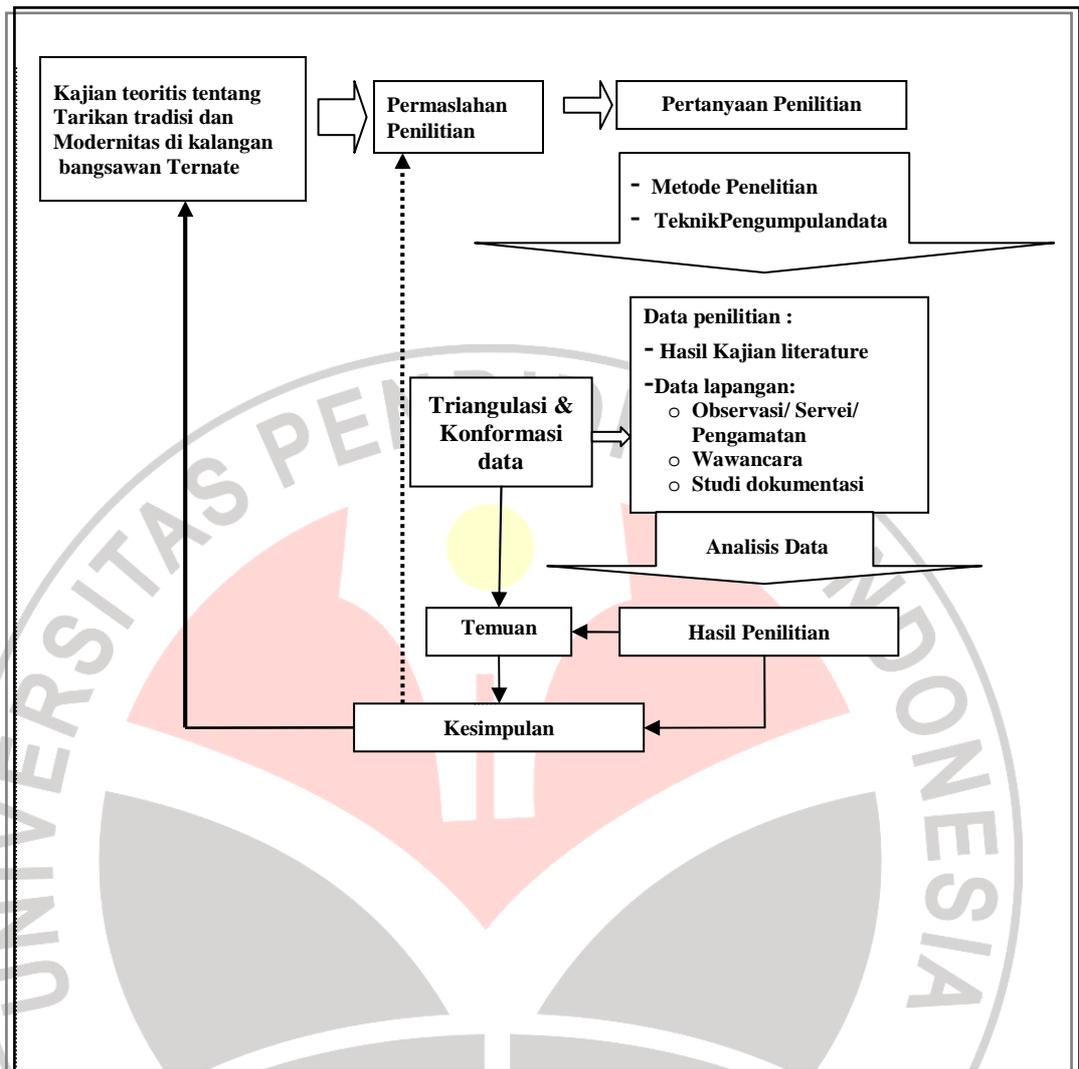
Nara sumber yang telah memberikan gagasan, pemikiran, harapan, pendapat, dan penjelasan tentang sikap bangsawan Ternate menghadapi tarikan tradisi dan modernitas adalah subyek penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* serta berdasarkan prinsip *snowball sampling* (Lincoln dan Guba, 1985 ; dan Patton, 1982), dari berbagai kalangan berdasarkan bidang yang diminati yang terkait dengan bidang kajian sejarah dan kebudayaan Maluku Utara. Berikut ini disajikan bidang yang diminati dan kode subyek penelitian yang berhasil diwawancarai dan diobservasi dianalisis dalam laporan penelitian ini.

Tabel 3.10
Nama dan Kode Subyek Penelitian

No	Nama Subyek Penelitian	Subyek Terfokus	Kode Subyek
1	Sultan	A	STA
2	Jogugu	B	STB
3	Jokalem (kadi)	C	STC
3	Pakar Akademisi	D	STD
5	Budayawan dan Sejarawan	E	STE
6	Tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemangku adat	F	STF
7	Tokoh masyarakat Ternate yang terdidik	G	STG

D. Prosedur Penelitian

Penelitian dengan pendekatan studi etnografi untuk tujuan di atas menghendaki peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian untuk melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Seluruh rangkaian prosedur kegiatan penelitian tersebut dilakukan selama 8 bulan sejak Agustus 2008 hingga Maret 2009 secara berkesinambungan. Di sini peneliti menjadi instrumen utama agar dapat mengumpulkan data seotentik mungkin. Untuk dapat berperan seperti itu maka prosedur penelitian dilakukan menggunakan prinsip-prinsip kerja penelitian kualitatif yang antara proses pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan secara simultan dan siklus. Untuk itu setelah memperoleh ijin penelitian, peneliti menciptakan hubungan yang harmonis atau membangun *rapport* terutama dengan Sultan, Jogugu, dan pada bangsawan lainnya (Gelesne dan Peshkin, 1992; Spradley, 1979). Untuk hubungan dengan para bangsawan peneliti meminta kepada petugas kesultanan. Setelah *rapport* dibangun dengan baik, baru peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data dengan berbagai teknik yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Mengacu pada prosedur penelitian yang dirancang dapat melakukan analisis data mulai dari latar belakang sampai dengan hasil penelitian berikut ini.



Gambar 3.11 Bagan Prosedur Penelitian

E. Analisis Data dan Penyajian

Analisis data dan penyajian yang digunakan dalam penelitian ini, mengikuti Cresswell (1998:153-155), dilakukan dengan membuat langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Peneliti merangkum informasi atau tanggapan dari nara sumber yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas. Informasi tersebut diskripsi

disajikan dalam bentuk matrik triangulasi sebagaimana disajikan dalam

Tabel 3.6

Tabel 3.12 Matriks Triangulasi

No	Materi Triangulasi	Narasi Triangulasi
1	Sejarah awal perkembangan masyarakat Ternate	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan masyarakat sejak masuknya Bangsa Kolonial Belanda di Ternate - Pengenalan pendidikan dan lembaga-lembaga sosial politik. - Peranan elit lokal bangsawan intelektual Ternate dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.
2	Respon bangsawan dan masyarakat terhadap modernitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan tradisi - Pola kehidupan atau gaya hidup bangsawan Ternate ketika adanya penetrasi nilai-nilai baru dalam masyarakat. - Respon bangsawan dan masyarakat terhadap politik lokal dan demokrasi ketika era otonomi daerah.
3	Tarikan tradisi dan modernitas di kaklangan bangsawan dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan nilai-nilai kesultanan - Akses bangsawan terhadap politik lokal - Akses bangsawan dalam jabatan publik
4	Upaya mengatasi terjadi pergeseran nilai-nilai modernitas terhadap pelestariaengn nilai-nilai tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga-lembaga pelestarian nilai-nilai sejarah dan kebudayaan lokal - Akses pendidikan formal dan non-formal terhadap kebudayaan lokal - Kelompok pemerhati sejarah dan budaya
5	Posisi bangsawan Ternate dalam kehidupan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sosial ekonomi, dan politik - Pendidikan dan kesehatan masyarakat - Budaya, tradisi dan agama..

- (2) Mengelompokkan tema-tema yang relevan dalam kaitannya dengan respon bangsawan Ternate terhadap tarikan traidisi dan modernitas, sehingga pemaknaan yang relavan diharapkan dapat muncul. Langkah ini dibagi dalam kategori perkembangan masyarakat Ternate. Pengelompokkan

terutama ditujukan kepada pemaknaan nilai-nilai tradisional dalam perkembangan politik lokal dan demokrasi di kalangan bangsawan dan masyarakat.

- (3) Menafsirkan terhadap data-data dan mencari hubungan antara dua kategori atau lebih untuk memberikan pemaknaan dari data temuan yang dipaparkan pada Bab IV.
- (4) Mengembangkan generalisasi naturalistik terhadap respon bangsawan Ternate terhadap tarikan tradisi dan modernitas dan dihubungkan dengan teori-teori sebagaimana dimuat dalam Bab II. Langkah ini sebagai langkah pemotretan secara umum dalam bentuk analisis terhadap temuan-temuan penelitian pada Bab IV. Sebagai sebuah studi etnografi, maka generalisasi dibuat untuk memperjelas konteks pemaknaan dan tafsiran bangsawan dan masyarakat terhadap nilai-nilai modernitas yang sedang berlangsung sekarang.